

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan perubahan Teknologi yang begitu pesat telah mendorong perubahan sifat dan mental manusia khususnya para generasi muda. Nilai-nilai gotong royong yang dahulu disemboyankan dan diamanahkan oleh generasi pendahulu kini sangat jarang ditemui lagi. Keegoisan ataupun sikap mementingkan diri sendiri semakin menonjol, berbagai masalah sosial yang ditimbulkan oleh kemerosotan moral dan etika seperti terjadinya perdagangan obat-obatan atau Narkoba, perdagangan manusia baik usia balita maupun wanita, penganiayaan dan pelecehan seksual, pembunuhan, pencurian, sampai ke kejahatan teroris dan korupsi. Hal ini tentu harus mendapat perhatian dari semua pihak termasuk salah satunya adalah pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan agar generasi penerus bangsa tidak menempuh langkah-langkah yang tidak tepat.

Salah satu bidang pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan moral dan etika adalah Pendidikan Agama. Bangsa Indonesia pada dasarnya dikenal sebagai bangsa yang religius. Sifat religius ini ditegaskan dalam Pancasila sebagai dasar Negara yaitu pada Sila Pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa, pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat 2 yang menyatakan bahwa kebebasan beragama itu merupakan hak azasi setiap warga negara Indonesia. Dalam pasal ini diatur bagaimana umat beragama itu secara bebas melaksanakan kegiatan ibadah kemudian merayakan hari besar agamanya dan

mendapat pendidikan agama di sekolah-sekolah formal. Kemudian hal yang sama juga tertuang dalam Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 Pasal 1 yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran / kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah tersebut menekankan bahwa dengan memperoleh pendidikan Agama, maka diharapkan siswa memiliki pengetahuan dan dapat membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan dalam mengamalkan ajaran agamanya. Didalam Pasal 12 ayat 1 huruf a Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, mengamanatkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan Agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Proses pembinaan Pendidikan agama bukan saja dalam aspek Kognitif (pengetahuan teoretis ajaran Agama), tetapi juga aspek afektif (menyangkut bagaimana sikap dan pengalaman empiris) dan psikomotorik (praktek ajaran Agama secara nyata dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari). Selama ini, pandangan yang berkembang di masyarakat bahwa kemerosotan moral dan akhlak siswa disebabkan gagalnya pendidikan agama, namun sesungguhnya jika diamati lebih jauh, adanya kelemahan-kelemahan tertentu yang harus dihadapi Guru Agama seperti mulai dari jumlah jam pelajaran yang minim, materi pendidikan Agama yang terlalu banyak teoretis, sehingga pendidikan cenderung bertumpu pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotorik.

Berhadapan dengan berbagai kendala tersebut, isi kurikulum menjadikan pendidikan Agama menjadi kurang berfungsi maksimal dalam membentuk moral dan kepribadian siswa. Pelajaran Agama serta pesan-pesan moral yang disampaikan guru didepan kelas, tidak mampu menjiwai setiap gerak langkah siswa dalam kehidupan masyarakatnya. Seperti yang dinyatakan oleh Nafi (dalam Arifin 2003: 1), terdapat tiga faktor yang ditengarai memperparah kegagalan dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama yaitu (1) pengajaran agama terlalu dogmatik dan tekstual, (2) lemahnya orientasi kontekstual dalam pengajaran dan pengamalan agama dan (3) meningkatnya pergumulan struktural yang menyertakan idiom-idiom keagamaan. Permasalahannya bagaimana model pendidikan yang tepat sesuai khasanah dan kebudayaan lokal agar mampu menghasilkan generasi baru yang mampu mengamalkan ajaran agama dalam rangka mengatasi persoalan sosial. Kontekstualisasi pendidikan agama dalam perubahan sosial dalam hal ini memiliki relevansi yang kuat.

Buchori (dalam Arifin ,2003: 1) mendefinisikan pendidikan agama sebagai upaya sadar untuk mengembangkan cara hidup yang mengikuti perintah suatu agama. Pola hidup penganut agama didasari oleh penghayatannya atas nilai-nilai agama yang dianutnya. Nilai-nilai itu diserap untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama memiliki urgensi dalam memberikan sumbangan konstruktif bagi pembangunan bangsa. Bahkan pada tataran pribadi agama memainkan peran yang menentukan dalam pembentukan akhlaq, moralitas dan kepribadian anak.

Internalisasi nilai-nilai agama ke dalam kehidupan anak akan memberikan arah bagi perkembangannya di masa depan. Dengan demikian, tugas pendidikan agama tidak terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan pembangunan secara keseluruhan, melainkan juga pada tingkat manusia sebagai pribadi. Pendidikan agama juga tidak boleh sekadar pengajaran agama karena pendidikan agama merupakan hal yang sangat fundamental. Artinya jangan sampai pendidikan agama hanya merupakan pengalihan pengetahuan agama, karena pengalihan pengetahuan agama mungkin bisa menghasilkan pengetahuan dan ilmu, tetapi pengetahuan itu belum mampu menjamin pengarahannya untuk hidup sesuai pengetahuan tersebut. Oleh karena itu pendidikan yang autentik, selain mengajarkan bahan-bahan pengetahuan, juga harus mengusahakan pengamalan dan penghayatan nilai-nilai di dalam situasi dan lingkungan hidup sehari-hari.

Permasalahan yang sering terjadi sebagai penyebab kegagalan ataupun ketidakmampuan pencapaian tujuan secara optimal lebih disebabkan oleh selain faktor dari dalam diri siswa, juga disebabkan kurangnya pembelajaran yang dirasakan oleh siswa, materi Pendidikan Agama Buddha (PAB) dianggap sebagai pelajaran tambahan saja, yang hanya perlu dihafal kemudian diuji. Setelah ujian selesai, maka materi itu pun segera menghilang tanpa bekas.

Kesenjangan yang terjadi dalam pencapaian hasil belajar PAB di SMP Dr. Wahidin Sudirohusodo mengindikasikan bahwa pengelolaan pembelajaran PAB belum optimal dan efektif. Nilai siswa yang menyatakan hasil belajar dari SMP Dr. Wahidin Sudirohusodo Medan ditunjukkan pada Tabel 1.1 :

Tabel 1.1. Hasil Belajar Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran Agama Buddha Kelas VII SMP Dr. Wahidin Sudirohusodo Tahun Pelajaran 2007 s/d 2013

No.	Tahun Pelajaran	Nilai Ketuntasan Minimal (KKM)	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai rata-rata
1	2007-2008	70	50,6	83,5	62,1
2	2008-2009	70	48,5	90,2	63,6
3	2009-2010	70	51,5	87,2	68,1
4	2010-2011	70	55,7	91,5	68,6
5	2011-2012	70	54,9	89,2	65,3
6	2012-2013	70	59,8	90,9	68,9

Sumber : Daftar Kumpulan Nilai SMP Dr. Wahidin Sudirohusodo Medan Labuhan

Selain dari kesenjangan hasil belajar, peneliti juga mendapatkan banyaknya kasus tindakan negatif siswa yang masih sering ditemukan di sekolah-sekolah seperti kasus pembolosan, kasus perkelahian pelajar, kasus melawan guru, perilaku negatif lainnya seperti merokok, bermain gadget di jam pelajaran hingga tindakan kriminal. Gambaran tentang Penanganan Kasus Siswa pada sekolah SMP Dr. Wahidin Sudirohusodo sebagai berikut pada Tabel 1.2 :

Tabel 1.2. Penanganan Kasus Siswa oleh Bagian Bimbingan & Konseling SMP Dr. Wahidin Sudirohusodo Medan Labuhan Tahun Pelajaran 2008 s/d 2013

No.	Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa Per Kelas			Jumlah Kasus Per Kelas		
		VII	VIII	IX	VII	VIII	IX
1	2008-2009	491	484	485	78	81	86
2	2009-2010	485	483	483	74	76	80
3	2010-2011	487	484	482	81	84	84
4	2011-2012	492	488	489	65	68	79
5	2012-2013	501	493	495	56	44	58

Sumber : Bagian Bimbingan & Konseling SMP Dr. Wahidin Sudirohusodo

Dalam menghadapi kasus siswa yang bermasalah, pihak sekolah sering memberikan pengarahan, bimbingan maupun konseling sampai kepada peringatan tertulis maupun pemanggilan orang tua siswa dan pemberian skorsing, namun tampaknya hal ini tidak memberikan dampak yang signifikan dalam mengatasi krisis moral siswa di sekolah. Proses penyelenggaraan pendidikan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) jelas akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, kegagalan penyelenggaraan KBM seringkali disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat yang disesuaikan dengan metode, media dan sumber belajar lainnya yang dianggap relevan dalam menyampaikan informasi, dan membimbing siswa agar terlibat secara optimal, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka menumbuhkembangkan kemampuannya seperti mental, intelektual, emosional dan ketrampilan kognitif, afektif dan psikomotorik, bahkan lebih jauh pendidikan Agama juga dapat mengantarkan pada pencapaian yang lebih tinggi yaitu pencapaian spiritual.

Guru juga harus berperan aktif dalam membimbing siswa untuk lebih bisa berinteraksi dan berkomunikasi. Strategi pembelajaran merupakan salah satu hal yang terpenting yang harus diperhatikan dalam suatu proses belajar mengajar. Memang dalam kenyataannya tidak ada satu strategi pembelajaran yang tepat dan efektif untuk semua materi. Dengan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan karakter dan potensi siswa, diharapkan pembelajaran dapat membangkitkan dan mendorong aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tertentu.

Mann (2012: 1) berkata: “Seorang guru yang mencoba mengajar siswanya tanpa memberikan inspirasi agar mereka memiliki hasrat untuk belajar, adalah seolah memalu besi yang sudah dingin”.

Pembelajaran Agama Buddha di Sekolah Menengah Pertama (SMP) khususnya SMP Dr.Wahidin Sudirohusodo adalah suatu proses pembelajaran yang bermaksud memberikan dasar-dasar keagamaan kepada siswa tentang hidup beragama yang meliputi suatu sistem nilai tentang pengetahuan agama, sikap beragama, dan pengalaman keagamaan, sehingga pembelajaran terhadap nilai agama tersebut akan membentuk landasan akhlak, moral yang baik bagi siswa untuk mampu menjalankan kewajiban-kewajiban yang diemban kepadanya, baik dalam posisinya sebagai anggota masyarakat, keluarga, maupun posisinya sebagai siswa di sekolah.

Dari hasil pengamatan peneliti di SMP Dr.Wahidin Sudirohusodo Medan Labuhan, bahwa pada pelaksanaan proses pembelajaran PAB, kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, dan kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang ini lebih dikenal dengan strategi pembelajaran Ekspositori, dimana dalam strategi ini siswa hanya menerima informasi (pengetahuan) dari apa yang disampaikan guru, sehingga siswa kurang diberdayakan. Kegiatan belajar yang dilakukan berorientasi pada target penguasaan materi hanya berhasil dalam kompetisi ingatan jangka pendek saja namun gagal dalam membekali siswa dengan ilmu dan pengetahuan jangka panjang bahkan sampai ke implemementasi dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun ada sebahagian guru telah membuat bebe-

rapa strategi pembelajaran yang berbeda seperti mengerjakan soal-soal latihan, membuat peta konsep dari setiap materi yang diajarkan maupun membuat kliping dari suatu materi tertentu. Namun dengan penerapan strategi Ekspositori, yang terjadi adalah guru tidak mampu melayani perbedaan setiap individu siswa baik dalam hal perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, bakat, gaya belajar bahkan kemampuan berkomunikasi yang mutlak diperlukan untuk dapat menjangkau aspek afektif dan psikomotorik di samping aspek kognitif.

Pembelajaran yang dengan hanya berorientasi pada Guru (*Teacher Oriented*), maka permasalahan yang selama ini dihadapi oleh guru Agama Buddha yaitu kurangnya minat dari siswa dan hasil yang didapatkan hanyalah hasil belajar siswa yang didapat dari menghafal materi saja tanpa mengetahui apa sebenarnya yang ingin dicapai dari pengenalan materi tersebut, tidaklah akan terselesaikan. Selain itu PAB biasanya jarang mendapat perhatian lebih dari sekolah dimana biasanya yang lebih mendapat perhatian khusus adalah bidang eksakta seperti mata pelajaran Matematika, Sains, Fisika dan lainnya yang boleh mengikuti perlombaan sekelas Olympiade sehingga dapat mengangkat martabat dan nilai sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa untuk memperoleh hasil belajar PAB seperti yang diharapkan dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang mampu untuk memberdayakan siswa dalam suatu proses mengajar dan belajar. Oleh karena dalam PAB memuat kompetensi-kompetensi yang bermanfaat untuk mengoptimalkan karakter dan sifat diantaranya berorientasi pada pengkonstruk-

sian sikap menjadi manusia yang bersusila , maka peneliti melihat perlu diadakan pengkajian dan pembaharuan dalam strategi pembelajaran dengan bermain peran (*Role Playing*) yang dirasakan merupakan alternatif yang paling sesuai untuk mewujudkan kompetensi-kompetensi tersebut secara optimal.

Strategi Pembelajaran bermain peran adalah strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa yang yang didesain untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan karakter dan kemampuan berkomunikasi secara autentik. Menurut Joyce and Weil (2000: 1) strategi pembelajaran bermain peran adalah strategi pembelajaran yang termasuk ke dalam kelompok model pembelajaran sosial. Strategi ini menekankan sifat sosial pembelajaran dan melihat bahwa perilaku kooperatif dapat merangsang siswa baik secara sosial maupun intelektual. Strategi bermain peran (*role playing*) adalah suatu permainan gerak yang didalamnya ada tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan unsur berkomunikasi.

Dalam strategi role playing, siswa dikondisikan pada situasi tertentu di luar kelas, meskipun pembelajaran juga bisa terjadi di dalam kelas (Jill Hadfield, 1986: 1). Oleh sebab itu, maka dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan minat, sikap, motivasi belajar siswa, seorang guru hendaknya mampu untuk merancang pembelajaran itu ke dalam suatu cerita permainan peran yang menarik, sehingga - siswa dapat memahami dan menerima makna dan essensi materi pelajaran secara utuh.

Selain faktor dari luar diri siswa seperti strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, faktor yang berasal dari dalam diri siswa juga berpengaruh dalam proses pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari

siswa salah satunya adalah kemampuan komunikasi interpersonal. Dalam Standar Kompetensi penelitian yang akan diambil ini mengusung tujuan untuk membentuk manusia yang bersusila sesuai dengan Pancasila Buddhis, hal ini erat kaitannya dengan kemampuan berkomunikasi seseorang, jika seorang siswa khususnya tidak mampu berkomunikasi sesama siswa, maka siswa tersebut cenderung menarik diri dalam pergaulannya, sehingga dengan tidak atau kurang berinteraksinya seseorang dengan dunia luar atau lingkungannya, seseorang tersebut tidak dapat dikatakan manusia yang bisa bermasyarakat, dengan tidak bermasyarakat, maka makna kesusilaan yang bisa ia pelajari dan dapatkan dari masyarakat niscaya susah untuk tercapai. Dunia Pendidikan merupakan dunia yang juga memerlukan kegiatan dan proses komunikasi. Guru harus senantiasa memberikan rangsangan positif didalam membangkitkan komunikasi positif baik antara siswa maupun antara siswa dengan guru.

Komunikasi menurut Effendy (2002) yang mengutip pendapat Hovland (dalam Hidayat,2012: 23) komunikasi merupakan upaya yang sistematis untuk mengubah sikap atau perilaku orang lain. Upaya mengubah sikap misalnya, yang awalnya tidak mengetahui menjadi tahu, yang semula tidak mengerti menjadi mengerti, yang tadinya bodoh menjadi pintar. Upaya mengubah perilaku dicontohkan yang semula malas menjadi rajin. Selain itu sebuah komunikasi akan terjadi apabila seseorang dapat menangkap pesan dari orang yang menyampaikan pesan tersebut. Menurut Iriantara(2013: 19), ada dua yang khas dalam komunikasi manusia yaitu bersifat cair dan relasional. Karena komunikasi bersifat relasional, tidak bersifat individual, maka komunikasi itu akan melibatkan orang lain. Ini

akan membawa kita pada pembahasan mengenai konteks komunikasi, yang oleh ahli komunikasi lain disebut sebagai taraf atau level komunikasi dimana dalam konteks atau level komunikasi ini, bukan hanya jumlah orang yang terlibat didalam proses komunikasi yang berbeda melainkan juga suasana atau latar komunikasinya. Ketika individu berkomunikasi dengan orang lain untuk berbagai tujuan dengan berbagai alasan ataupun untuk memecahkan masalah, konflik atau sekedar untuk bertukar informasi dan memenuhi kebutuhan sosial kita untuk berinteraksi dengan orang lain dan memperbaiki persepsi kita terhadap diri kita sendiri, maka komunikasi yang perlu dibina adalah komunikasi interpersonal. Dibutuhkan komunikasi interpersonal yang baik bagi seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga ketika berhadapan dengan berbagai permasalahan sosial ia dapat menyelesaikannya dengan baik dan juga dapat memberikan lebih banyak manfaat dalam keberhasilan hidup seseorang.

Komunikasi Interpersonal bukan hanya berlangsung di antara dua orang, melainkan juga bisa terjadi dalam kelompok kecil, yang memungkinkan semua anggota kelompok kecil itu bisa saling tatap muka, dan memiliki giliran yang sama untuk berbicara dan mendengarkan dalam suasana yang penuh keakraban. Suasana relasi di antara mereka yang terlibat dalam komunikasi ini, menjadi ciri komunikasi interpersonal dan suasana informal, penuh persahabatan dan kekeluargaan menjadi karakteristiknya. Itulah sebabnya, meskipun komunikasi berlangsung di antara dua orang yang baru kenal atau bahkan samasekali tidak saling kenal seperti saat berkomunikasi dengan seorang pramuniaga toko, bukanlah termasuk dalam komunikasi interpersonal. Karena suasana atau latar

komunikasinya tidak menunjukkan suasana informal yang penuh keakraban atau bersuasana kekeluargaan.

Agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik, efektif dan efisien, maka faktor komunikasi interpersonal yang terjalin dalam proses pembelajaran harus mendapat perhatian dari guru, karena dengan adanya komunikasi interpersonal yang terjalin baik antara sesama siswa, antara siswa dengan guru ataupun siswa dengan lingkungannya, dipadukan dengan strategi pembelajaran yang tepat, dimana strategi Ekspositori sebagai strategi yang selama ini digunakan diharapkan dapat membantu siswa dengan komunikasi interpersonal rendah. Dengan strategi bermain peran dan strategi ekspositori, kedua strategi pembelajaran dengan ciri-khasnya yang berbeda, maka strategi ini dapat diterapkan untuk kondisi siswa dengan komunikasi interpersonal yang berbeda sehingga diharapkan hasil belajar PAB siswa SMP Dr.Wahidin Sudirohusodo Medan Labuhan, kelas VII (tujuh) dapat lebih ditingkatkan lagi.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang berhubungan dengan pencapaian hasil belajar Pendidikan Agama tidaklah sederhana yang dipikirkan, namun dengan adanya uraian tersebut diharapkan dapat menjadi dasar pemikiran yang kuat untuk dapat melaksanakan penelitian yang bermanfaat bagi pencapaian hasil belajar PAB secara optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah yang akan diteliti adalah hal-hal yang berkaitan dengan hasil belajar PAB di SMP Dr. Wahidin Sudirohusodo-

Medan Labuhan yaitu : faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil Belajar PAB di SMP Dr. Wahidin Sudirohusodo? Bagaimana guru melaksanakan proses - pembelajaran? Adakah guru telah merencanakan pembelajaran dengan baik? Bagaimana guru memilih strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan - komunikasi siswa? Apakah rendahnya komunikasi interpersonal siswa sebagai - penyebab rendahnya hasil belajar PAB siswa? Apakah strategi pembelajaran ekspositori dan bermain peran mempengaruhi hasil belajar PAB siswa? Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori dan bermain peran ? Apakah ada perbedaan hasil belajar PAB antara siswa dengan komunikasi interpersonal tinggi dengan rendah? Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dengan komunikasi interpersonal siswa dalam mempengaruhi hasil belajar PAB siswa ?

C. Pembatasan Masalah

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal, penelitian yang mencakup keseluruhan faktor tersebut merupakan hal yang rumit, menuntut keahlian, waktu dan dana. Mengingat keterbatasan-keterbatasan yang tidak dapat dielakkan serta agar penelitian ini dapat terfokus, maka perlu batasan-batasan sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai. Oleh sebab itu, objek permasalahan dalam penelitian ini akan dibatasi pada pencapaian hasil belajar PAB pada aspek kognitif dan afektif di kelas VII (tujuh). Untuk aspek kognitif, objek penelitiannya yaitu pada jenjang pengetahuan,

pemahaman dan penerapan, juga dapat masuk ke aspek afektif terutama pada pengamalan dan karakterisasi.

Berkaitan dengan lokasi penelitian, penelitian ini terbatas pada SMP Dr. Wahidin Sudirohusodo yang melibatkan siswa kelas VII (tujuh) dan dilakukan pada bulan Januari sampai Maret 2014 dengan satu variabel bebas, satu variabel moderator dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran dalam hal ini yang diteliti adalah strategi pembelajaran ekspositori dan strategi pembelajaran bermain peran. Variabel moderator adalah komunikasi interpersonal siswa diklasifikasikan tinggi dan komunikasi interpersonal siswa rendah. Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar PAB.

Penelitian ini dikhususkan pada eksperimen di Standar Kompetensi (SK) ke-3 di kelas VII yaitu Mengkonstruksi sikap Umat Buddha untuk menjadi manusia susila sesuai Pancasila dengan 2 (dua) Kompetensi Dasar (KD) yaitu (1) mendeskripsikan sila, (2) menguraikan Pancasila Buddhis berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha pada kelas VII (tujuh) tahun pelajaran 2013/2014

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka perlu dirumuskan masalahnya secara tepat, masalah yang akan diteliti adalah :

1. Apakah hasil belajar PAB siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran bermain peran lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori?

2. Apakah siswa yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi akan memiliki hasil belajar PAB lebih tinggi dari siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah ?
3. Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar PAB ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar PAB siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran bermain peran lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori
2. Untuk mengetahui hasil belajar PAB siswa yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi lebih tinggi dari siswa yang memiliki komunikasi rendah .
3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan komunikasi interpersonal siswa terhadap hasil belajar PAB siswa.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Untuk menambah dan mengembangkan khasanah pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi pembelajaran, karakteristik siswa serta sarana yang tersedia, dan

2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran PAB.

Sedangkan manfaat secara praktis adalah diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat :

1. Memberikan informasi bagi guru-guru, pengelola / yayasan sekolah, dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya dalam menjawab dinamika kebutuhan siswa yang terus berkembang
2. Merupakan masukan bagi guru PAB untuk memilih strategi pembelajaran khususnya Kelas VII Sekolah Menengah Pertama.
3. Sebagai masukan bagi siswa tentang strategi belajar yang baik, efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan hasil belajar PAB
4. Sebagai penyaji data empiris tentang pencapaian tujuan pembelajaran jika menerapkan strategi pembelajaran bermain peran dan strategi pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran PAB.
5. Sebagai sumbangan pemikiran untuk dilaksanakan bagi kemajuan dan peningkatan hasil belajar PAB khususnya di SMP Dr. Wahidin Sudirohusodo Medan Labuhan.